

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia dengan kemajuan teknologi yang mengagumkan. Meskipun tergolong negara maju, Jepang tetap melestarikan kebudayaannya. Kebudayaan yang tetap dilestarikan sampai sekarang yaitu, upacara minum teh (*Chanoyu*), seni merangkai bunga (*Ikebana*), *kendo*, *sumo*, memakai *kimono* dan dengan melakukan upacara keagamaan yang dikenal dengan sebutan *matsuri* (祭り).

E.B. Tylor (1871:1) dalam tulisannya “Primitive Culture” mengemukakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Pengertian *matsuri* yang diungkapkan oleh Yanagita Kunio, memiliki pengertian sebagai berikut:

マツリは、、、今でいうならば「御側にいる」である。奉仕といつてもよいか知らぬが、もっと具体的に言えば御様子を向かい、何でも仰せごとがあれば皆承り、思召のままに勤仕しようという態度に他ならぬ。(1980:43)

Matsuri wa,,,,,ima de iu naraba [onsoba] ni iru de aru. Hōshi to itte mo yoika shiranu ga, mottogutaiteki ni ieba oyousu wo mukai, nandemo oosegoto ga areba minna uketamawari, omomeshi no mama ni kinshi shiyō to iu taido ni hoka naranu.

Matsuri,,,,,, sekarang berarti “berada disamping dewa”. Mungkin dengan istilah lainnya dapat juga dikatakan melayani dewa, tetapi sebagai wujud konkritnya matsuri adalah suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian dan menunjukkan sikap mengabdikan diri kepada dewa. Matsuri menunjukkan penghormatan terhadap dewa dari kejauhan.

Di Jepang dalam setahunnya terdapat banyak pertunjukkan *matsuri* (祭り), yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Masing-masing wilayah mengadakan *matsuri* dalam bentuk dan skala yang berbeda-beda, bisa dalam skala kecil maupun besar. Matsuri tidak sepenuhnya dilakukan dengan serius dan khidmat, tetapi dilakukan dengan senang riang.

Pada akhir zaman Meiji, tujuan *matsuri* yang tadinya hanya terbatas pada pemujaan leluhur di lingkup keluarga, bergeser menjadi suatu kegiatan kelompok masyarakat desa yang bertujuan sebagai wadah tempat berkumpul untuk merayakan, memperingati, atau mengucapkan rasa syukur. Hal ini merupakan salah satu bentuk implikasi dari kegiatan *matsuri* yang dapat mengikat rasa solidaritas sosial di antara kelompok masyarakat setempat.

Di dalam *matsuri* terkandung empat unsur dasar yaitu : *harai* (祓い) atau pensucian, *shinsen* (新鮮) atau penyembahan, *norito* (祝詞) atau doa, dan *naorai* (なおらい) atau pesta suci (Ono, 1962:51). Dari empat unsur tersebut bisa dikatakan bahwa *matsuri* mengandung unsur yang sakral atau suci dalam penyelenggaraannya.

Bergantung pada musimnya, ada empat jenis *matsuri* sepanjang tahunnya sesuai dengan musim yang berlangsung. *Matsuri* pada musim dingin biasanya diselenggarakan untuk mengusir roh-roh jahat yang akan menimbulkan bencana seperti kebakaran; *matsuri* pada musim semi dilakukan untuk memohon kepada dewa (*kami*) agar hasil panen melimpah; *matsuri* pada musim panas biasanya

dilakukan dengan tujuan untuk perlindungan dari penyakit dan bencana alam dan *matsuri* pada musim gugur diselenggarakan untuk merayakan hasil panen.

Salah satu jenis *matsuri* yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Gion Matsuri* (祇園祭り). *Gion Matsuri* merupakan salah satu dari tiga *matsuri* terbesar di Jepang dan di antaranya *Kanda Matsuri* di Tokyo dan *Tenjin Matsuri* di Osaka. Tujuan awal *Gion matsuri* diadakan untuk mengusir penyakit menular yang melanda Jepang sekitar tahun 869 akibat meluapnya air sungai karena hujan (Nakata, 2011:14). Oleh karena itu, untuk mengusir penyakit menular tersebut, upacara yang disebut *Gion Goryōe* (pertemuan roh) diadakan dengan menancapkan enam puluh enam *hako* yaitu sejenis tombak kapak yang digunakan sebagai senjata untuk menghilangkan wabah penyakit menular.

Gion matsuri dilaksanakan setiap tahun dibulan Juli dan selama sebulan penuh di Kyoto. Dalam setiap *Gion matsuri* (祇園祭り) terdapat hal yang menarik seperti *mikoshi*, *yamaboko* dan *yatai*.

Mikoshi (お神輿) merupakan tandu yang di atasnya terdapat replika bangunan kuil. Arak-arakan *mikoshi* dalam *matsuri* selain merupakan kegiatan religi tapi juga merupakan kegiatan berinteraksi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Theodore (2008:239) yang mengatakan bahwa *matsuri* atau tandu untuk dewa adalah fokus utama religi dan simbol sosial dalam festival, selain itu bagi masyarakat, arak-arakan membawa *mikoshi* mengelilingi lingkungan sekitar merupakan esensial dari *matsuri*. Masyarakat Jepang meyakini bahwa dengan arak-arakan *mikoshi*, dewa yang terdapat didalam *mikoshi* akan mengawasi dan memberikan berkah. Pada saat mengarak *mikoshi*, terjadi sebuah interaksi sosial yaitu menghibur dan mengajarkan anak-anak atau generasi muda tentang nilai solidaritas dalam lingkungan mereka (Ashkenazi, 1993:52). *Mikoshi* dalam rangkaian acara *Gion matsuri* disebut *shinkousai* dan *kankousai*. Saat *shinkousai*, yaitu didatangkan tiga *mikoshi* yang masing-masing *mikoshi* mewakili satu dari tiga dewa dari *Yasaka Jinja* ke kota Kyoto. Sedangkan *Kankousai*, yaitu dikembalikannya tiga *mikoshi* ke *Yasaka Jinja*.

Yamaboko (山鉦) adalah sebutan untuk *yama* (山) dan *hoko* (鉦) dalam *Gion matsuri*. *Hoko* (鉦) merupakan kereta besar yang membawa 40-50 orang saat parade. Saat menarik *hoko* dibutuhkan sekitar 30-50 orang yang disebut dengan *hikiko*, dua orang *ondori* yang bertugas mengatur perkerakkan *hikiko* dan empat orang *yanekata* yang bertugas mengatur pergerakan tiang di atas *hoko* dan memberikan instruksi saat jalan. Jenis kereta lainnya adalah *yama* (山). Bentuknya menyerupai *mikoshi* berukuran besar, hanya berbeda tema hiasan yang disajikan di atas *yama* beragam. Jumlah *yamaboko* yang diikutsertakan dalam parade berbeda-beda.

Yatai merupakan sebutan untuk pedagang kaki lima. Istilah *yatai* dalam bahasa Jepang dituliskan dalam dua kanji yaitu kanji *ya* (屋) yang berarti rumah atau tempat tinggal dan kanji *tai* (台) yang berarti wadah atau tempat untuk meletakkan barang atau panggung yang dapat dinaiki manusia. Mengikuti makna kedua kanji yang membentuk karakter kanji *yatai*, istilah *yatai* bermakna panggung yang berbentuk rumah kecil dan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat diletakkan barang di atasnya atau dapat dinaiki oleh orang. Dalam *yatai* banyak interaksi sosial yang terjadi diantara para pengunjung yang datang.

Mikoshi dan *yamaboko* merupakan salah satu rangkaian acara yang terdapat di dalam *Gion Matsuri*. Sedangkan *yatai* (pedagang kaki lima) biasanya berjualan disepanjang penyelenggaraan *matsuri*. *Mikoshi*, *yamaboko* dan *yatai* saling berhubungan karena dapat menjadi sarana masyarakat Jepang untuk saling berinteraksi sosial.

Pada penyelenggaraan dalam *gion matsuri* dilakukan secara berkelompok bukan secara individu, suasana *gion matsuri* juga dilakukan dengan kegembiraan. Sampai saat ini, *gion matsuri* masih menjadi kebudayaan Jepang dikenal didalam dan diluar Jepang. Ini disebabkan karena *gion matsuri* dapat menjadi alat untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat Jepang, karena terdapat banyaknya kegiatan interaksi sosial di dalamnya. Hal tersebut penulis sangat tertarik untuk mengetahui seperti apa interaksi sosial dalam *Gion Matsuri*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejarah dimulainya upacara *Gion Matsuri* di Kyoto
2. Banyaknya interaksi yang terjadi di dalam *Gion Matsuri*
3. Sarana yang ada dalam *Gion Matsuri* untuk mempererat interaksi sosial

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak meluas, penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan tiga sarana (*mikoshi*, *yamaboko* dan *yatai*) dalam mempererat interaksi sosial masyarakat Jepang pada *Gion Matsuri*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah esensi dari *Gion matsuri*?
2. Bagaimana penggunaan tiga sarana (*mikoshi*, *yamaboko* dan *yatai*) yang terjalin pada interaksi sosial dalam *Gion matsuri*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Esensi dari *Gion Matsuri*.
2. Penggunaan tiga sarana (*mikoshi*, *yamaboko* dan *yatai*) yang terjalin pada interaksi sosial dalam *Gion matsuri*.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Festival

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2012:212) festival adalah pekan gembira dalam rangka memperingati peristiwa bersejarah.

Menurut Falassi (1987:1) festival merupakan suatu peristiwa atau kejadian penting, suatu fenomena sosial yang pada hakekatnya dijumpai dalam semua kebudayaan manusia.

Menurut Kaeppler, festival merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya. Karenanya, sebagai sebuah sarana komunikasi, maka sudah selayaknya sebuah event festival direncanakan melalui proses perencanaan strategis komunikasi agar dapat berjalan dengan efektif (<https://komunitaspr.wordpress.com/2011/11/16/festival-sebagai-sarana-pencitraan-dan-pelestarian-budaya/>).

★ Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa festival adalah peristiwa atau kejadian penting untuk memperingati sesuatu yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan.

1.6.2 Interaksi Sosial

Menurut Sargent (dalam Santoso, 2010:164) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu fungsi individu yang ikut berpartisipasi atau ikut serta dalam situasi sosial yang mereka setujui.

Menurut Walgito (dalam Sunaryo, 2004:267), interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Menurut Sutherland (dalam Santoso, 2010:164) Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, dimana dalam hubungan tersebut ada hubungan timbal balik.

1.6.3 Masyarakat

Menurut Shadily (dalam Damanik, 2015:34) masyarakat adalah golongan masyarakat besar atau kecil dari sejumlah manusia, yang bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

Menurut Linton (dalam Soekanto, 2015:22) masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 2015:22) menjelaskan pengertian masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Sedangkan menurut Horton dan Hunt (dalam Damanik, 2016:34) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Dari penjelasan dan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu wilayah yang sama dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif analisis dengan berbagai sumber data tertulis, yang dalam seluruh proses penelitiannya menggunakan berbagai macam pustaka, seperti buku, hasil penelitian (skripsi), web dan jurnal yang berasal dari situs resmi.

1.8 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan agar nantinya bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu seperti:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang kebudayaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. ★ Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai *Gion matsuri* sebuah sarana untuk mempererat interaksi sosial masyarakat Jepang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga mampu menambah wawasan dalam bidang studi bahasa dan sastra Jepang, khususnya dalam bidang kebudayaan.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II merupakan penjelasan mengenai pengertian interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, syarat-syarat interaksi sosial, macam-macam interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, faktor-faktor interaksi sosial, pengertian *matsuri*, jenis-jenis *matsuri*, sejarah *Gion Matsuri*, *mikoshi*, *yamaboko* dan *yatai*.

Bab III merupakan bab pembahasan tentang sarana dalam *Gion Matsuri* yang berperan memperlancar interaksi sosial masyarakat Jepang. Terdiri dari 4 sub bab yaitu rangkaian acara *Gion Matsuri*, *mikoshi*, *yamaboko* dan *yatai*.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

